

KONVERGENSI SIMBOLIK DI MEDIA *ONLINE*:

STUDI PERBICANGAN *NETIZENS* TENTANG POLEMIC KASUS CENTURY DI ERA PEMERINTAHAN SBY-BOEDIONO

GUN GUN HERYANTO

Email: gun_heryanto@yahoo.com

The Political Literacy Institute dan Dosen Komunikasi Politik di UIN Jakarta

ABSTRACT

Internet as one of the new media has been used by citizens more intensively. The shift of web 1.0 to web 2.0 has given rise to a new situation where internet users not only become the consumers of news but also the producers of news and ideas within their virtual communities. Among these virtual communities are Kompasiana and Forum Indonesia Sejahtera (FIS). One of the actual issues that has been frequently discussed in both communities is the SBY-Boediono government in relation to the case of the Century Bank. Methodologically, this study employs the method of intrinsic case study that focuses on individuals, group or certain community. Theory used in this study is the Symbolic Convergence Theory. In collecting data, this study uses the methods of Focus Group Discussion, in-depth interviews, text observation and documentation. The subjects in this study are netizens who are the members of Kompasiana and Forum Indonesia Sejahtera (FIS) communities. The results of this study shows that, in the context of the dynamic of new public sphere, there are two models of communities: (1) model of citizen media with citizen journalism as its activities; (2) model of fabian society as a community of thinkers. The Symbolic convergence in Kompasiana and FIS intensifies significantly and takes place from basic structure, message structure, dynamic structure, evaluative structure and communication structure.

ABSTRAK

Penggunaan media baru yakni internet sebagai saluran komunikasi politik semakin intensif digunakan oleh warga (netizen). Migrasi web 1.0 ke web 2.0 telah melahirkan situasi baru dimana pengguna internet tidak hanya menjadi konsumen berita melainkan juga menjadi produsen gagasan di komunitas-komunitas virtual yang mereka miliki. Diantara komunitas virtual tersebut adalah weblog interaktif Kompasiana dan grup facebook Forum Indonesia Sejahtera (FIS) . Salah satu isu yang kerap diperbincangkan di kedua komunitas itu adalah eksistensi pemerintahan SBY-Boediono dalam hubungannya dengan kasus Century. Secara metodologi, penelitian ini menggunakan intrinsic case study yang biasanya fokus pada orang secara individu, kelompok atau komunitas khusus. Teori yang digunakan adalah Teori Konvergensi Simbolik. Teknik pengumpulan data menggunakan FGD, wawancara mendalam,

observasi teks dan dokumentasi. Subyek penelitian dalam riset ini adalah Netizen yang menjadi anggota komunitas Kompasiana dan FIS. Hasil penelitian menunjukkan, dalam konteks dinamika ruang publik baru ada dua model komunitas yakni (1) model citizen media dengan citizen journalism sebagai aktivitasnya, (2) model fabian society sebagai komunitas pemikir. Konvergensi simbolik di Kompasiana dan FIS berlangsung secara intensif dan berjenjang mulai struktur dasar, struktur pesan, struktur dinamis, struktur komunikator dan struktur evaluatif.

Kata Kunci: konvergensi simbolik, ruang publik baru, komunikasi politik, kasus century

PENDAHULUAN

Hal menarik dalam komunikasi politik kontemporer di dunia dan juga di Indonesia adalah fenomena penggunaan media baru (*new media*) yakni internet atau media *online* sebagai media atau saluran komunikasi yang semakin intensif digunakan. Para aktor politik baik politisi (wakil maupun ideolog), figur politik, birokrat, aktivis kelompok kepentingan (*interest group*), kelompok penekan (*pressure group*) maupun jurnalis media massa, saat ini semakin adaptif dengan penggunaan internet baik sifatnya statis maupun dinamis. Melalui internet berbagai informasi, sosialisasi gagasan, ajakan, tuntutan hingga protes dan usulan alternatif kebijakan dapat dipublikasikan dan dipertukarkan dengan waktu yang relatif lebih cepat dibanding melalui media cetak atau media penyiaran (*broadcasting*). Interkoneksi sesama warganegara atau hubungan antara infra dan suprastruktur dalam sistem politik dapat berjalan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Newhagen & Rafaeli mengidentifikasi karakteristik yang membedakan internet dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya (dalam Wood & Smith, 2005: 41). karakteristik tersebut antara lain *multimedia* dan *interactivity*. Karakteristik multimedia dapat kita pahami sebagai medium dengan beragam bentuk konten yang meliputi perpaduan teks, audio, *image*, animasi, video, dan bentuk konten interaktif.

Penggunaan internet untuk kegiatan politik kini semakin marak. Hal ini terkait dengan beberapa faktor. *Pertama*, sistem politik berjalan kian demokratis. *Kedua*, kian majunya ICT (*Information and Communication Technology*) dan media massa. Era konvergensi media memudahkan bangsa Indonesia untuk mengakses informasi. Selain situs jaringan sosial, yang menonjol sekarang ini juga adalah trend penggunaan *weblog* interaktif yang biasanya berbentuk *Bulletin Electronic Systems*. *Weblog* ini memungkinkan para partisipan mengirimkan pesan dan mendiskusikan sebuah topik dengan intensif, sehingga biasanya memunculkan diskursus. Situs jejaring sosial (*social network site*) maupun *weblog* interaktif, kini sama-sama menunjukkan perannya yang menguat untuk menjadi ruang publik (*public sphere*) bagi komunitas virtual.

Ada empat argumentasi bagi peneliti mengapa bahasan *new public sphere* (ruang publik baru) di komunitas virtual ini menarik dan relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan kajian komunikasi politik kontemporer: *Pertama*, komunitas virtual akhir-akhir ini menunjukkan identitasnya sebagai komunitas pengontrol sekaligus juga kelompok penekan. *Kedua*, komunitas virtual itu tak terbatas (*borderless*) oleh keterpisahan tempat, waktu, ideologi, status sosial ekonomi maupun pendidikan. Saat seseorang melakukan *interplay* dengan anggota lain di komunitas, maka hubungannya jauh lebih fleksibel karena bisa berhubungan kapan saja dan dari mana

saja. *Ketiga*, memungkinkan terbentuknya kesadaran kelompok bersama (*shared group consciousness*). Setiap orang dapat berinteraksi, bertukar isu, menciptakan tema-tema fantasi dan visi retorik yang dapat membentuk kesadaran kelompok terbagi. *Keempat*, dinamika komunitas jejaring sosial itu unik karena memiliki karakteristik yang cair, kebebasan individu yang sangat besar dan sangat mungkin digunakan oleh siapa saja untuk kepentingan apa saja. Ekspresi di internet termasuk di situs jejaring sosial dan weblog interaktif sangat beragam.

Dalam riset ini ada dua rumusan masalah: *pertama*, bagaimanakah konteks dinamika ruang publik baru (*new public sphere*) dalam komunikasi politik yang berkembang di komunitas situs jejaring sosial (*social network site*) FIS dan weblog interaktif Kompasiana terkait dengan perbincangan mengenai eksistensi pemerintahan SBY-Boediono? *Kedua*, bagaimanakah proses konvergensi simbolik para *netizen* yang berlangsung di komunitas situs jejaring sosial (*social network site*) FIS dan weblog interaktif Kompasiana terkait dengan eksistensi pemerintahan SBY-Boediono dalam kasus Century?

Berdasarkan latarbelakang masalah penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengkaji konteks dinamika ruang publik baru (*new public sphere*) dalam diskusi politik yang berkembang di komunitas virtual. Dinamika yang dimaksud adalah perkembangan dalam pemanfaatan media baru (*new media*) yakni situs jejaring sosial (*social network site*) Facebook dan weblog interaktif dalam komunikasi politik. Perbincangan politik dibahas dalam konteks partisipasi politik dan latarbelakang (*background*) partisipasi mereka menyangkut: 1. motivasi; 2. Makna; 3. visi perbincangan politik; 4. hambatan para

pengguna internet (*netizen*) di komunitas virtual mereka.

- b. Menganalisis proses konvergensi simbolik para *netizen* melalui pola-pola berbagi tema fantasi yang berlangsung di komunitas situs jejaring sosial (*social network site*) Facebook dan weblog interaktif terkait dengan eksistensi pemerintahan SBY-Boediono dalam kasus *Bailout Century*. Dalam proses konvergensi simbolik, yang akan dibahas adalah: 1. struktur dasar (*basic structure*); 2. Struktur pesan (*message structure*); 3. Struktur dinamis (*dynamic structure*); 4. Struktur komunikator (*communicator structure*); 5. Struktur medium (*medium structure*); dan 6. Struktur evaluatif (*evaluative structure*).

KERANGKA PEMIKIRAN

Di level kerangka teori, penelitian menggunakan Teori Konvergensi Simbolik (*Symbolic Convergence Theory*) dari Ernest Bormann sebagai teori utama. Teori ini fokus pada aktivitas simbolik berupa perbincangan para *netizen* di komunitas virtual. Awal mulanya Teori Konvergensi Simbolik memang banyak digunakan dalam penelitian kelompok kecil, namun perkembangannya teori ini juga bisa digunakan dalam penelitian-penelitian lain. Menurut Johan F Cragan, akar konvergensi simbolik juga bisa digunakan dalam komunikasi kelompok kecil, kepentingan publik, massa dan komunikasi politik (Cragan, John F, 1998: 95).

Teori konvergensi simbolik menjelaskan kekuatan komunikasi di balik penciptaan kesadaran umum (realitas simbolik) yang disebut sebagai visi retorik. Visi retorik ini menyediakan sebuah bentuk drama dalam bentuk cara pandang, ideologi dan paradigma berpikir (Cragan, 1998: 94).

Ada tiga hal yang mencoba dijelaskan oleh Teori Konvergensi Simbolik yakni:

- a. Proses mengenai bagaimana seseorang datang untuk berbagi realitas simbolik umum;

- b. Mengapa kelompok kesadaran mulai ada, dan dilanjutkan dengan penyediaan pemaknaan, emosi, serta motivasi untuk bertindak diantara anggota komunitas simboliknya;
- c. Bentuk komunikasi mengindikasikan adanya sebuah kelompok kesadaran bersama.

Dalam konvergensi simbolik komunikasi mengalir dari *communicators* (*fantasizers*), *communicating* (*fantasizing*) melalui pengungkapan tema fantasi di sebuah organisasi kelompok atau publik. Singkatnya, Teori Konvergensi Simbolik mengkaji “perbincangan” dan menjelaskan tampilan kesadaran simbolik umum di antara para anggota komunitas. Menurut Cragan, teori ini dikembangkan sebagai teori yang berpusat pada pesan (*a message-centered theory*) yang diperoleh dari observasi sistematis tentang fakta-fakta simbolik (Cragan, 1998:95). Dalam bukunya yang populer *The Force of Fantasy: Restoring the American Dream*, Ernest Bornmann menyatakan bahwa tujuan teori ini adalah menjelaskan bagaimana para individu berbincang antar satu dengan yang lainnya hingga mereka berbagi kesadaran umum dan menciptakan rasa memiliki identitas dan komunitas (Bornmann, 1985: 8).

Elemen-elemen dalam anatomi konvergensi simbolik terdiri dari stuktur dasar (*basic structure*). Unit analisis utama dalam stuktur dasar adalah tema fantasi. Sementara kategori-kategori khusus yang merupakan kelanjutan dari unit utama tema fantasi adalah: tipe fantasi, inisial simbolik, dan Saga. Struktur pesan (*message structure*) terdiri dari: *dramatis personae*, *scene*, *plotline*, dan sanksi agen. Struktur dinamis (*dynamic structure*), terdiri dari: *righteous master analogue*, *social master analogue* dan *pragmatic master analogue*. Struktur komunikator (*communicator structure*), terdiri dari: *fantasizers*, *rhetorical community* dan *communication style* (Cragan, 1998:106). Struktur medium (*medium structure*) yang terdiri dari: *group-sharing* dan *public sharing*. Terakhir,

struktur evaluatif (*evaluative structure*) yang terdiri dari: kesadaran kelompok bersama (*shared group consciousness*), *reality link*, *fantasy theme artistry*.

Dalam riset ini, ada sejumlah konseptualisasi yang digunakan. Antara lain adalah konseptualisasi komunitas virtual yang merujuk pada pendapat Kollock dan Smith (1999: 16). Konsep tentang *netizen* dari Michael Hauben yang ditulisnya dalam sebuah makalah ilmiah berjudul *The Net and Netizen: The Impact the Net has on People's Lives* (diakses pada 1 Januari 2013); konseptualisasi ruang publik baru (*new public sphere*) dari Mark Poster (dalam David Porter, 1997: 201); konseptualisasi internet sebagai saluran politik yang merujuk pada pendapatnya Blumler dan Kavanagh (1999) yang menyadari suatu kemunculan “*third age of political communication*” dimana media cetak dan penyiaran akan kehilangan tempatnya sebagai saluran utama komunikasi politik pada era baru melimpahnya informasi (dalam Ward dan Cahill, 2009: 3); konseptualisasi partisipasi politik dari Herbert McClosky (1972: 252), Miriam Budiardjo, (1998: 1-2), Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson (1977: 3); dan tentunya adalah konseptualisasi komunikasi politik Denton dan Woodward (1990:14), Sumarno AP (1979 :30); Gabriel Almond (1960 : 45), McNair (1995: 4).

METODE PENELITIAN

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini jika meminjam kontinum dari Morgan dan Smircich (1994) adalah subjektif atau jika meminjam kontinum paradigma dari Griffin (1997: 484), masuk ke dalam paradigma interpretif. Menurut Deddy Mulyana (2006:33), pendekatan subyektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang obyektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretif. Lebih khusus lagi, sebagaimana dikatakan Jalbert realitas

sosial dianggap sebagai interaksi sosial yang bersifat komunikatif.

Subyek penelitian dalam riset ini adalah *Netizens* yang menjadi anggota komunitas situs jejaring sosial (*social network site*) di grup *Facebook* Forum Indonesia Sejahtera (FIS) dan di *weblog* interaktif Kompasiana (*Kompasianers*) yang aktif berinteraksi serta melakukan perbincangan politik di dalam grup serta bertindak sebagai komunikator politik yang mengartikulasikan pesan politik mereka terkait dengan eksistensi pemerintahan SBY-Boediono terutama dalam hubungannya dengan kasus *bailout* Century. Mereka terdiri dari admin dan member (*Kompasianers* dan *Facebookers*). Semua subyek, baik admin maupun member memiliki peran masing-masing dalam interaksi mereka di komunitas virtual.

Ada pun yang menjadi objek penelitian adalah konvergensi simbolik yang berlangsung dalam perbincangan politik di ruang publik baru (*new public sphere*) komunitas virtual. Konvergensi simbolik yang dimaksud merupakan proses berbagi realitas simbolik umum melalui pola berbagi tema fantasi yang berlangsung di komunitas situs jejaring sosial (*social network site*) *Facebook* dan *weblog* interaktif.

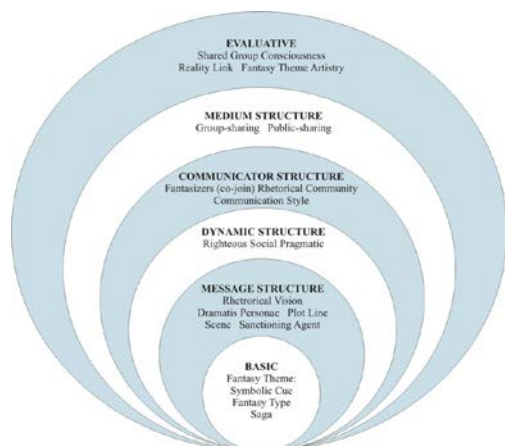
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun metodenya menggunakan metode studi kasus (*case study*) melibatkan perolehan informasi yang cukup dan sistematis tentang orang, setingan sosial, kejadian atau kelompok yang membolehkan peneliti secara efektif mengerti bagaimana subyek berperilaku. Adapun studi kasus yang dipilih adalah *intrinsic case study*. Studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) biasanya ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu. Jenis ini ditempuh bukan karena suatu kasus mewakili kasus-kasus lain atau karena menggambarkan sifat atau problem tertentu, namun karena, dalam seluruh aspek

kekhususan dan kesederhanaannya, kasus itu sendiri menarik minat (dalam Denzin dan Lincol, 2009: 300-301).

Ada empat teknik pengumpulan data, yakni: dokumentasi, *Depth interviewing* dengan 28 informan baik dari Kompasiana maupun Forum Indonesia Sejahtera (FIS), Observasi langsung dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Dalam penelitian ini, sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif prosedur menguji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi terhadap sumber data maupun teknik pengumpulan data. Dalam riset ini, jenis triangulasi dilakukan melalui prosedur: a) membandingkan data wawancara dengan data hasil pengamatan; b) membandingkan atau mengonfirmasi satu subjek dengan subjek lainnya; c) membandingkan hasil wawancara dengan konteks dinamika yang berkembang di grup *Facebook* FIS dan Kompasiana; d) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan.

Unit analisis penelitian meminjam klasifikasi tingkatan konvergensi simbolik dari Jhon F Cragan (1998:99) yang membagi anatomi proses konvergensi simbolik ke dalam lima hirarki yang masing-masing saling berhubungan. Kelima tingkatan itu mulai dari level dasar, struktur pesan (*message structure*), struktur dinamik (*dynamic structure*), struktur komunikator (*communicator structure*), struktur media (*medium structure*) serta terakhir adalah level evaluatif. Data yang diperoleh akan dianalisis melalui tiga alur kegiatan yang akan dilakukan secara bersamaan, yakni melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. (Miles dan Hubermas dalam Berg, 2004: 220).

Gambar 1
Elemen-Elemen Proses



Konvergensi Simbolik

Data yang diperoleh akan dianalisis melalui tiga alur kegiatan yang akan dilakukan secara bersamaan, yakni melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. (Miles dan Huberman dalam Berg, 2004: 220). Selain alur teknik analisis tadi, dalam penelitian ini juga dimasukkan juga teknik analisis data yang unik dalam kajian konvergensi simbolik yakni FTA (*Fantasy Theme Analysis*) Menurut John F Cragan (1998) ada tiga bagian yang menjadi fokus dalam FTA yakni : *stylistic, substantive, dan struktural qualities*.

HASIL PENELITIAN

Media Baru: Kompasiana dan FIS

Nama Kompasiana tidak bisa dilepaskan dari perusahaan media yang sudah lama dikenal publik yakni Kompas. Eksistensi Kompasiana sejak awal memang diinisiasi oleh para jurnalis Kompas.com yakni salah satu perusahaan di bawah kelompok Kompas Gramedia meskipun pada tahap selanjutnya Kompasiana tumbuh dan mengembangkan diri sebagai media warga (*citizen media*). Kompasiana menyediakan ruang interaksi dan komunikasi antar-anggota sehingga setiap Kompasianer bisa menjalin pertemanan

dengan Kompasianer lain. Mereka juga dapat berkomunikasi lewat email, komentar dan fitur interaktif lainnya. Fasilitas dan fitur Kompasiana hanya bisa digunakan oleh pengguna internet yang telah melakukan registrasi di www.kompasiana.com/registrasi. Kabar terakhir (Maret 2012), kini akun yang teregistrasi sudah diangka 114.000. Sementara artikel yang sudah dipublikasikan ada 300.000 artikel dengan rata-rata 800 artikel per hari. Dalam hitungan Admin Kompasiana, hingga Juni 2011 rata-rata seorang Kompasianer turut memberi komentar sejumlah 4.691, selain juga memposting kurang lebih 150-an artikel per bulan.¹

Grup *Facebook* Forum Indonesia Sejahtera (FIS) merupakan salah satu grup *Facebook* yang intensif menggunakan situs jejaring sosial (*social network site*) untuk berdiskusi secara virtual. Kini FIS mempunyai 5.010 member yang kerap berinteraksi dalam sejumlah topik yang beragam.

Temuan Konteks Dinamis Ruang Publik Baru

Model utama yang menjadi landasan seluruh proses interaksi di Kompasiana adalah model *Citizen Media* (media warga). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh pihak Kompasiana dalam situs resminya: Kompasiana adalah sebuah Media Warga (*Citizen Media*). Di sini, setiap orang dapat mewartakan peristiwa, menyampaikan pendapat dan gagasan serta menyalurkan aspirasi dalam bentuk tulisan, gambar ataupun rekaman audio dan video.²

Sementara pilihan model komunitas di Forum Indonesia Sejahtera (FIS) adalah model *Fabian Society*. Gerakan *Fabian Society* merupakan gerakan sosialis di Inggris, yang tujuannya adalah untuk memajukan prinsip-prinsip sosialisme

¹ Diolah dari Data Resmi Admin Kompasiana, 8 Juni 2011

² <http://www.kompasiana.com/about>

diakses pada 12 Januari 2012 pkl. 16.41 WIB

demokratis melalui cara-cara gradualis dan reformis bukan melalui cara-cara revolusioner. Untuk mewujudkan gagasan FIS sebagai 'An Indonesian think thank community' maka para inisiator FIS mengadakan sejumlah diskusi-diskusi, uji konsep dan sosialisasi gagasan melalui berbagai forum. Yang menarik adalah, jika forum itu biasanya terbentuk dari pertemuan yang sifatnya fisik, yang terjadi di FIS justru sebaliknya para pendiriya berinteraksi dulu di komunitas virtual lalu mereka bersepakat untuk berjumpa di dunia nyata dan menjadi komunitas yang aktif membicarakan banyak hal termasuk politik kebangsaan.

Terkait dengan pemetaan *netizen* di Kompasiana dan FIS. Secara faktual kita bisa mengamati bahwa kedua media sosial ini memang diminati oleh banyak orang dari baragam latarbelakang. Menurut Boyd dan Ellison (2007) yang menyebut situs jejaring sosial menarik adalah bukan karena situs tersebut memungkinkan seseorang untuk bertemu dengan orang asing, lebih kepada situs tersebut memfasilitasi penggunaanya untuk mengartikulasikan dan menunjukan jaringan sosial mereka. (Boyd and Ellison, 2007).

Dari hasil wawancara dan FGD³ terungkap praktik interaksi di Kompasiana memang memungkinkan *netizen* bisa mengungkapkan gagasan, protes, masukan, kritik dan lain-lain tanpa melalui suatu sistem birokrasi yang rumit. *Netizen* di Kompasiana mendapatkan banyak informasi seputar politik dan pemetaannya. Terakhir, kelebihan di Kompasiana itu setiap *netizen* bisa mengendalikan potensi emasipatorisnya. Sementara jika kita bicara kekurangan Kompasiana, maka dalam persepsi Kompasianer teridentifikasi 6 kelemahan. (1) Keterbatasan kontrol, tidak terdapat batasan dan standar baku dalam proses interaksi. (2) Opini kerap tidak menyentuh para pihak yang dituju. (3)

³ Wawancara dan dengan sejumlah Informan pada Agustus 2011

Politik masih kurang dminati sebagai topik perbincangan utama di Kompasiana. (4) Miskin solusi. (5) Belum membebaskan penggunaanya untuk menyalurkan berita politik apa adanya. Meskipun Kompasiana itu bersifat *user-generated media*, dalam praktiknya tidak seluruh diskusi politik bebas diperbincangkan. (6) Kesimpulan tidak bisa diambil berdasarkan suatu kesepakatan.

Sementara di FIS⁴, netizen yang berinteraksi di komunitas virtual ini menganggap ada 4 kelebihan FIS: (1) *member* FIS bisa bertukar informasi secara instan. (2) Banyak anggota yang berbobot dan bisa bicara apa saja. (3) Melibatkan masyarakat luas dan demokratis. (4) Tanpa sensor dan preferensi dari pemilik media. Sebagai situs jejaring sosial, tentu saja banyak kekurangan yang dirasakan oleh *netizen*. (1) kurangnya interaksi sosial dan komunikasi efektif. Ini merujuk pada interaksi sosial mereka yang bersifat fisik. (2) Belum tentu diakui secara formalitas. (3) *Common sense*. Ini juga menjadi kelemahan tersendiri yang dianggap sering hadir di grup FIS. (4) ketidakterseriusan peserta diskusi.

Menarik untuk membahas penilaian Kompasianer dan FIS terhadap eksistensi pemerintahan SBY-Boediono. Ada benang merah yang hampir sama antara penilaian Kompasianer dan member FIS. Argumen-argumen kenapa Kompasianer dan *Facebooker* itu berpandangan hampir sama yakni negatif pada SBY-Boediono karena lima faktor utama yakni: (1) Masalah kepemimpinan, dimana SBY-Boediono dianggap tidak tegas. (2) Kasus-kasus sosial termasuk Korupsi di lingkaran SBY. (3) kepentingan partai (Demokrat). (4) Kebijakan pemerintah yang tidak tepat. (5) Ketergantungan SBY pada koalisi.

⁴ Wawancara dan dengan sejumlah Informan pada Agustus 2011

Perbincangan *Netizens* Tentang Eksistensi Pemerintahan SBY-Boediono

Untuk menjelaskan proses konvergensi simbolik para *netizen* di Kompasiana dan FIS, sangat perlu dibahas terlebih dahulu komunikasi politik yang berlangsung di antara mereka. Antaralain, menyangkut sifat, arus dan partisipasi para *netizen* dalam proses komunikasi politiknya. Brian McNair mensifati komunikasi politik sebagai *purposeful communication about politics* (McNair,1995:4) . Jika menggunakan cara berpikir McNair di atas, maka sifat komunikasi politik yang dominan terjadi di Kompasiana dan FIS Yakni, komunikasi yang ditunjukkan oleh para *netizen* kepada aktor-aktor politik (dalam hal

ini eksistensi pemerintahan SBY-Boediono)sekaligus juga komunikasi mereka tentang pemerintahan SBY-Boediono dalam keterkaitannya dengan kasus Century yang ramai menjadi bahan berita, ulasan *talkshow* dan ragam isi media baik di media arus utama (*mainstream*) maupun di media sosial.

Sementara jika dilihat dari gejala komunikasi politik dengan memakai tipologi dari Schudson (dalam Malik, 1999:v), maka fokus penelitian ini lebih pada kajian tentang bagaimana infrastruktur politik merespon dan mengartikulasikan pesan-pesan politik terhadap suprastruktur.

Tabel 1
Pandangan Kompasianer
Terhadap Eksistensi Pemerintahan SBY-Boediono

Penilaian	Penyebab Munculnya Penilaian	Informan
Apatis terhadap SBY-Boediono	kemiskinan yang masih menonjol Penegakkan hukum yang tebang pilih Pemerintahan yang tidak fokus pada kemaslahatan rakyat banyak	TD
Pemerintahan dianggap gagal	Dianggap hanya rajin mengurus kepentingan partai dan golongannya serta mengabaikan kepentingan rakyat yang lebih luas Penegakkan hukum yang tebang pilih Kasus korupsi yang tak pernah tuntas Korupsi yang melibatkan orang di lingkaran Istana	DK
Pemerintah lebih banyak buruknya	Pemerintah lebih banyak janji-janji Banyaknya menteri yang tidak bekerja maksimal Banyak kebijakan yang terlihat seperti kebodohan Tidak suksesnya program pengentasan kemiskinan Kasus korupsi Dominasi SBY di pemerintahan sementara	HB

	Boediono lebih banyak diam	
SBY-Boediono seperti kebingungan berhadapan dengan jamaknya keinginan masyarakat	Korupsi	ZA dan SP
SBY-Boediono tidak mempunyai garis tegas mau dibawa kemana pemerintahan mereka	Tak ada pembangunan infrastruktur yang baik Demokrasi Indonesia dipandang berjalan tanpa arah. Menonjolnya kasus Century	YH
Sejak awal pesimis bisa membantuk zaken kabinet	Korupsi Lanjutan skandal Century Kasus Antasari Kasus Gayus Kasus Nazaruddin Kasus Ahmadiyah Kasus FPI, Papua Kelanjutan kasus Munir KPK dan dan teroris.	AGB
Pemerintah SBY-Boediono tidak punya greget	Korupsi Sikap lembeknya SBY-Boediono	BS
Dianggap kurang berpihak pada kepentingan rakyat	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan di perbatasan Kasus-kasus korupsi	WK
SBY-Boediono itu bukan pilihan	Korupsi Respon SBY-Boediono terhadap berbagai masalah cenderung lamban dan tak tegas	UHP

Menarik juga kita membandingkan cara pandang netizen di Kompasiana dengan pandangan netizen di FIS dalam tema yang

sama yakni eksistensi pemerintahan SBY-Boediono.

Tabel 2
Pandangan *Netizen* di FIS
Terhadap Eksistensi Pemerintahan SBY-Boediono

Penilaian	Penyebab Munculnya Penilaian	Informan
-----------	------------------------------	----------

Pemerintah mengecewakan	SBY dianggap gagal mengambil banyak langkah-langkah penting menata negara yang amburadul Tindakan korupsi Buruknya pembangunan infrastruktur keuangan, perpajakan, bea cukai, pendidikan, pertahanan dan hukum.	BS
Pemerintahan SBY-Boediono <i>legitimate</i> . Sekalipun <i>legitimate</i> bisa saja luntur atau merosot disebabkan adanya pelanggaran konstitusional dan/atau kegagalan kebijakan yang parah	Keterlibatan orang-orang dekat istana dalam sejumlah kasus antaralain: kasus Antasari, Bibit-Chandra, Bank Century, IT-KPU, kasus Artalyta dan Nazaruddin. SBY dianggap mewarisi kultur politik dan hukum yang rancu. Kurangnya penegakkan etika publik Masih lemahnya penataan partai Kurangnya peningkatan peran aparat penegak hukum (polisi dan jaksa)	RT
SBY-Boediono dinilai tidak terlepas dari problem warisan sistem masa lampau	Kasus mafia hukum Kekacauan dan anomali dalam sistem penegakkan hokum Lembaga presidensial yang tidak berdaya dan tersandera oleh berbagai kepentingan	BP
Pemerintahan SBY-Boediono tidak kompeten dalam mengatasi masalah fundamental bangsa dan negara.	Kasus-kasus HAM Kriminalisasi KPK Kasus Gayus Kasus Nazaruddin Krisis Demokrat Karakter presiden Visi Negara Reformasi yang menjadi deformasi Ketidakjelasan sistem presidensial Korupsi otonomi daerah Amandemen UUD 1945.	AM
Pemerintah tidak mengacu pada kontrak sosial	Ketergantungan SBY-Boediono pada koalisi pertain-partai misalnya Setgab.	HR
SBY-Boediono dianggap lemah	Kurang percaya dirinya SBY dan bergantung pada Setgab Tidak mampu mengurangi	SF

	kemiskinan dan pengangguran Sibuk mengurus politik yang kecil-kecil.	
--	---	--

Aktor politik di supra maupun infrastruktur berhubungan secara timbal-balik (*interplay*) dengan pendefinisian isu dan implementasi kebijakan. Tidak hanya kebijakan yang bersifat formal kolektif melainkan juga kebijakan-kebijakan non formal dan individual. Pendefinisian isu dan implementasi kebijakan juga berhubungan *interplay* dengan sosialisasi politik yang berlangsung di masyarakat luas. Hal ini diyakini juga terjadi pada arus komunikasi politik yang terjadi di antara para netizen saat mereka memperbincangkan soal eksistensi pemerintahan SBY-Boediono.

Sejumlah masalah telah dikemukakan oleh para *netizen* di FIS dan di Kompasiana. Tapi jika kita analisis secara lebih cermat, sebenarnya argumen-argumen kenapa Kompasianer dan Facebooker itu berpandangan hampir sama yakni negatif pada SBY-Boediono karena lima faktor utama yakni:

Gambar 2
Alasan Pandangan Negatif Netizen Terhadap SBY-Boediono



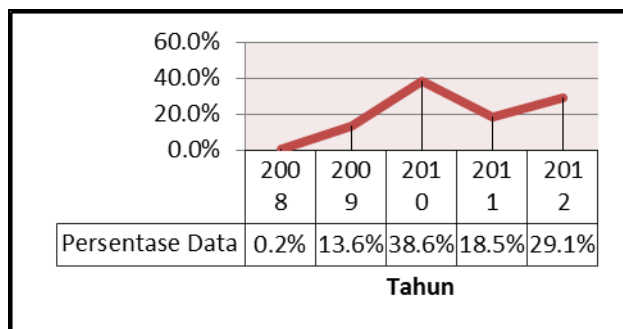
Dari hasil penelusuran di jejaring FIS dan Kompasiana arus komunikasi cenderung mengambil (membentuk) posisi horisontal. Dalam komunikasi ini, posisi antara *Kompasianers* dan *Facebookers* relatif seimbang dan terjadi proses saling memberi dan menerima, sehingga terjadi *sharing*. Bentuk komunikasi semacam ini merefleksikan nilai-nilai demokratis di antara para *netizen*. Hal ini sesungguhnya bisa dimaklumi karena baik FIS maupun Kompasiana merupakan media sosial bukan media arus utama yang sarat dengan hirarki pengaruh organisasional.

Perbincangan Netizens Tentang Kasus Century

Dari 409 tulisan soal Century (dalam rentang 2008-2012) di Kompasiana sesungguhnya jika benar-benar diamati terklasifikasi ke dalam empat tema utama yakni: tema politik, sosial, hukum dan ekonomi. Yang menarik adalah meski pun *bailout* bank Century itu merupakan peristiwa kebijakan ekonomi, justru perbincangan politik lah yang paling dominan dalam diskusi-diskusi *netizen* di Kompasiana.

Menarik mencermati partisipasi para *netizens* seputar perbincangan kasus Century dalam hubungannya dengan eksistensi SBY-Boediono. Dalam pengamatan peneliti di *weblog* Kompasiana diskusi soal kasus Century dari tahun 2008-2012 ada 409 tulisan dengan komentar yang beragam di masing-masing tulisan. Pada tahun 2008 hanya ada 1 artikel (0,2 %); tahun 2009 ada 56 Artikel (13, 6%); tahun 2010: 158(38, 6%); Tahun 2011: 76 Artikel (18, 5%); tahun 2012: 119 Artikel (29, 1%). Berikut ini grafik partisipasi kompasianer dalam postingan tulisan terkait kasus Century:

Gambar 3
Posting Tulisan Kompasianer
Kasus Century



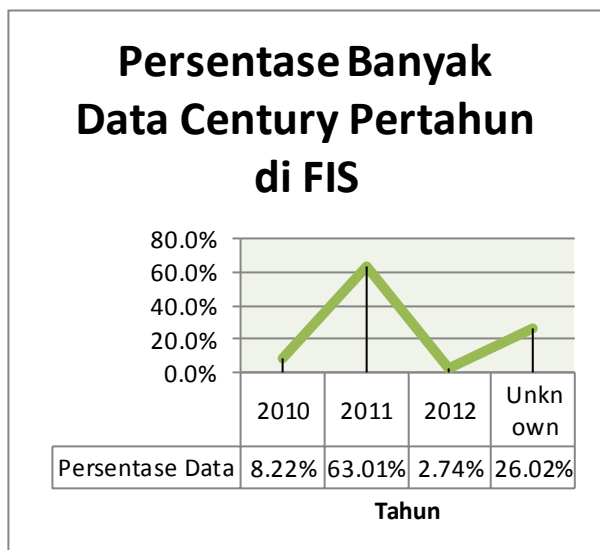
Secara berurutan topik tulisan Kompasianer seputar Century adalah: tema politik ada 197 Artikel (48, 2%); tema sosial:100 Artikel (24, 5 %); tema hukum: 85 Artikel (20, 8 %); dan tema ekonomi: 25 Artikel (6, 1 %). Tidak mengherankan kalau tema politik menjadi dominan karena sedari awal kasus ini memang lekat dengan nuansa politik.Mulai dari kebijakan *bailout*-nya hingga kekisruhan Pansus Century di DPR dan berlanjut hingga sekarang.

Jika kita petakan dari 197 tulisan Century bertema politik ternyata sub topik perbincangan *netizens* seputar kasus Century yang paling banyak diminati adalah perbincangan mengenai terhubung atau tidaknya SBY dalam kasus Century ada 53 tulisan (12,90 %). Disusul dengan komentar *netizen* seputar hubungan Century dengan Boediono dan SMI ada 34 tulisan (8,30 %), Hak Angket Century ada 31 tulisan (7.50%) Pansus Century ada 25 tulisan (6,10 %), Hubungan Century dengan media massa ada 18 tulisan (4,40 %), hubungan Century dengan partai Demokrat ada 15 tulisan (3,70 %). Adanya gerakan masyarakat dan mahasiswa yang akan mendukung penuntasan kasus Century ada 12 tulisan (2.90 %), terkait dengan Sekretariat Gabungan atau Setgab ada 7 tulisan (1,70 %) dan Panitia Pengawas Century ada 4 tulisan (0,90 %).

Sementara kalau kita melihat di grup FIS, diskusi paling banyak seputar Century terjadi di tahun 2011. Pada tahun 2010 posting tulisan ada 6 artikel (8,22 %), tahun 2011 ada 46 artikel (63,01 %), tahun 2012 ada 2 artikel (2,74 %), dan jumlah yang tidak diketahui tahun terbitnya ada 19 artikel (26,02 %). Dengan demikian, total partisipasi tulisan Century di FIS ada 73 tulisan. Ini saya kira juga bukan terjadi secara kebetulan tahun 2011 menjadi tahun paling banyak diskusi soal Century, melainkan karena eksistensi grup FIS yang interaktif baru mulai November 2010. Forum Indonesia Sejahtera sudah ada di dunia maya tepatnya pada tahun 2009. Dalam penelusuran peneliti ke situs jejaring sosial FIS yang awal tercatat hanya 6 akun anggota. Grup FIS Baru yang lebih interaktif dimunculkan pada 23 November 2010. Wajar jika perbincangan kasus Century *traffic*-nya tinggi di tahun 2011. Kalau kita lihat meningkatnya perbincangan di FIS paling tinggi adalah Februari dan Juli 2012. Ini juga sangat dipengaruhi oleh naik turunnya isu Century di media massa.

Tulisan-tulisan soal Century di FIS hampir mirip dengan di Kompasiana dari sudut dominannya objek yang diperhatikan.Di FIS tema politik juga paling tinggi presentasinya yakni ada 37 tulisan (51 %), tema hukum ada 19 tulisan (26 %), tema sosial ada 15 tulisan (20 %), dan tema ekonomi ada 2 tulisan (3 %).

Gambar 4
Posting Tulisan di Forum Indonesia
Sejahtera
Soal Kasus Century



Jika kita analisis dari 37 tulisan Century bertema politik di FIS ternyata sub topik perbincangan *netizen* seputar kasus Century yang paling banyak diminati adalah perbincangan mengenai hubungan Century dengan Boediono-Sri Mulyani ada 10 tulisan (12,90 %). Disusul dengan komentar *netizen* seputar hubungan Century dengan SBY ada 8 tulisan (11 %), adanya gerakan masyarakat dan mahasiswa yang akan mendukung penuntasan kasus Century ada 4 tulisan (5.5 %), Hak Angket Century ada 3(4.1%), Hubungan Century dengan media massa ada 3 tulisan (4,1 %), Setgab ada 3 tulisan (4,1 %), Pansus Century ada 2 (2,7 %) dan tulisan tentang Panwas Century ada 1 (1.3 %).

Dengan demikian kecenderungannya hampir sama yakni eksistensi SBY-Boediono menjadi sangat penting dalam kasus Century ini. Ini tentu menjadi sinyal kuat dari *netizen* di FIS dan Kompasiana bahwa hingga saat ini perbincangan Century masih kerap dihubungkan dengan eksistensi pemerintahan SBY-Boediono.

Struktur Dasar

Kalau dibuat penggambaran sederhana dari struktur pesan dalam konvergensi simbolik di Kompasiana di atas akan kita peroleh skema sebagai berikut.

Jika dimaknai dan dipetakan dari *tema fantasi, symbolic cue*, tipe fantasi dan saga dari sampel tulisan yang diteliti, mengerucut pada tiga besaran stuktur pesan dasar perbincangan di Kompasiana, yakni: Pertama, potensi keterlibatan SBY-Boediono secara langsung ataupun tidak langsung, kedua posisi Century sebagai skandal. Pada dasarnya semua Kompasianer melihat kasus Century ini sebagai skandal tetapi ada dua pandangan. Kelompok mayoritas memandang kesalahan sudah dimulai sejak pengambilan kebijakan *bailout* Century. Sementara kelompok minor melihatnya kebijakan *bailout* sesuatu yang bisa saja dilakukan. Skandal tidak terletak pada *bailout* melainkan pada kejahatan perbankan. Ketiga, soal mayoritas pandangan Kompasianer yang memandang pengaruh buruk skandal Century pada legitimasi SBY.

Struktur dasar dalam konvergensi simbolik di FIS mengacu pada empat hal: (1) Tingkat respek *netizen* pada Rezim SBY-Boediono yang semakin berkurang. Ini bisa kita lihat dari penggunaan kata-kata seperti rezim zombie, ujung persoalan adalah SBY dll. (2) peran Boediono dan Sri Mulyani dalam konstelasi kasus Century. (3) posisi partai berkuasa (Partai Demokrat) yang dianggap *netizen* sangat biasa melakukan KKN terencana. (4) Posisi masyarakat yang semakin mengekspresikan kekecawaan. (5) Pidana korupsi dalam kasus *bailout* Century.

Sebagain besar struktur dasar yang ada di Kompasiana dan FIS punya benang merah yang hampir sama, pada saat *netizen* berdiskusi soal Century di media sosial mereka. Fakta hasil riset secara konsisten memang selalu menghubungkan kasus Century dengan komponen-komponen yang ada di struktur pesan Kompasiana maupun struktur pesan grup FIS.

Struktur Pesan

Jika kita petakan dari tulisan-tulisan dan komentar yang diunggah oleh para *netizen* di Kompasiana dan FIS, **visi retorik** mereka dapat kita bagi menjadi 7 visi retorik: (1) ketidakjelasan penegakkan hukum. (2) SBY-Boediono bertanggungjawab atas kasus Century. (3) pemerintah SBY-Boediono sudah tidak lagi dipercaya. (4) Kasus Century sebagai kejahatan. (5) Kasus Century sebagai blunder politik. (6) Terdapat aliran dana ke partai politik. (7) kebijakan *bailout* yang tidak bisa diadili.

Struktur Dinamis

Untuk struktur dinamis ada tiga. *Righteous Master Analogue*, menggambarkan cara yang benar atau moral melakukan sesuatu; *Social Master Analogue*: menggambarkan hubungan manusiawi atau interpersonal; Sementara *Pragmatic Master Analogue* : menghadirkan efisiensi atau cara yang dilakukan agar memiliki ongkos efektif dalam melakukan sesuatu ataupun sebaliknya. Secara umum dalam struktur dinamis ini muncul benang merah bahwa Motif Boediono dan Sri Mulyani menyelamatkan Century diduga politik kekuasaan.

Tabel 3
Struktur Dinamis di Kompasiana

<i>Righteous Master Analogue</i>	<i>Social Master Analogue</i>	<i>Pragmatic Master Analogue</i>
Teledor melakukan pengawasan	SBY Sensitif	SBY tahu proses <i>bailout</i>
Presiden/ wakil Presiden yang tidak sah	DPR dianggap angin berlalu	Prestasi SBY yang memble
Boediono sudah jelas salah	Publik kecewa	Menimbulkan citra negatif
Century adalah tanggung jawab Boediono dan Srimulyani	Publik curiga	SBY tegas atau SBY diganti
Bank hitam	Orang pintar tetapi tidak bijak	bukan cerminan <i>security</i> yang sangat ketat
Menipu banknya sendiri	Sayang praktek bertanggung jawab dengan mengundurkan diri hanya berlaku di	Berdampak sistemik

	negara lain	
Modus penggelapan aliran dana Bank Century	Kebohongan dan kemunafikan SBY	Bermotif menyelamatkan dana deposan kakap yang menyumbang dana kampanye pilpres
Penjahat berkerah putih Indonesia	saling menjatuhkan	Betapa besarnya biaya untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan di Negeri ini
Fenomena muslihat kaum kapitalis	Stasiun tv yang sangat senang untuk menjatuhkan kredibilitas SBY	Motif Boediono dan Sri Mulyani menyelamatkan Century diduga juga politik (kekuasaan)
Kapitalisme bencana DPR menginginkan agar Boediono dan Sri Mulyani dapat dibuktikan telah menyalahgunakan wewenangnya sehingga ada aliran dana kepada Partai Demokrat (PD) atau orang-orangnya		Bank Century digunakan untuk membiayai kampanyenya Pak Yudhoyono
Penggiringan opini publik		Penguasa senantiasa menggunakan keahliannya untuk mendapatkan pendanaan yang sulit diambil oleh yang bukan pakarnya
Pembuat kebijakan tidak harus bertanggung jawab atas keputusan yang dia buat		BI yang paling memahami kondisi keuangan sebuah
		Skenario penyelamatan Bank Century
		menjaga stabilitas perekonomian

Tabel 4
Struktur Dinamis di FIS

<i>Righteous Master Analogue</i>	<i>Social Master Analogue</i>	<i>Pragmatic Master Analogue</i>
Gerakan ril perubahan besar	Kompromi elite politik pasca kasus Century	Tak becus lagi menyandang “pedang” untuk menindak
Politik menjadi ranah privat oligarki kekuasaan	Rakyat sakit hati	Dalam sistim perbankan satu-satunya <i>supplier</i> uang tunai dalam jumlah besar adalah BI
Sejumlah pejabat yang terlibat di balik keputusan <i>bailout</i> itu juga diminta mempertanggungjawabkan perbuatan mereka sesuai hukum yang berlaku	Kemarahan rakyat Kompromi elite politik pasca kasus Century	Stabilitas pemerintah
Mantan Ketua Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) itu dianggap bertanggung jawab dalam kasus <i>bailout</i> Bank Century	SBY tidak akan berani bersikap	Memutihkan uang hasil kejahatan
Skandal Century	SBY juga sudah kehilangan legitimasi untuk memimpin negeri ini.	Menghilangkan paper trail
Parlemen berfungsi sebagai ‘penterjemah’ “Kontrak Sosial”	SBY dan semua antek-anteknya segera mundur dari kekuasaan	Rekayasa pembentukan opini publik
Absurditas Penanganan Bank Century	Kompromi elite politik pasca kasus Century	Menyelamatkan semua pihak
Tidak memiliki kewenangan menggugat kebijakan		Ada juga kelompok-kelompok

pemerintahan sebelumnya		yang ingin membarter kasus
		Menggunakan kasus dana talangan Bank Century untuk menjungkalkan pemerintah

Struktur Komunikator

Menyangkut struktur komunikator dalam konteks Kompasiana, *fantasizer* yang dimaksud ada dua yakni: (1) kompasianer terverifikasi (*verified member*) dan (2) *registered user*. Sementara yang menjadi *fantasizers* aktif di FIS adalah *admin in charge* FIS yakni AM, namun demikian, banyak juga anggota yang sudah *approved* oleh *admin in charge* juga yang menjadi *fantasizers* aktif. *Facebookers* yang menjadi *unique visitor* ataupun *hitter* ke grup FIS, bisa membaca dinamika diskusi tetapi tidak bisa berbagi visi retorik atau pun tema fantasi yang dikehendaki. Dengan demikian bisa kita simpulkan yang menjadi *fantasizers* di FIS adalah member FIS sendiri. Untuk struktur medium Kompasiana maupun FIS punya kesamaan yakni sama-sama masuk ke dalam kategori *group-sharing* bukan *public sharing*.

Kalau diperhatikan dari tipologi penggunaan internet untuk politik di Kompasiana dan FIS dominannya ada dua yakni *disseminator* dan *propagandis*. Kompasianer dan *Facebooker* menyoroti eksistensi pemerintah SBY-Boediono terutama soal kasus Century yang mereka jadikan sebagai isu harian. Mereka berbagi data, analisis, komentar dan link seputar Century dalam dua konteks yakni diseminasi informasi Century dan literasi politik. Sementara ada juga Kompasianer dan *Facebookers* yang menggunakan teknik-teknik propaganda misalnya member label buruk pada pemerintahan SBY-Boediono. Misalnya member label “Rezim Zombie” pada pemerintahan SBY-Boediono. Teknik ini dalam propaganda dikenal sebagai teknik *name calling* atau pemberian label buruk.

Struktur Medium

Kompasiana maupun FIS punya kesamaan yakni sama-sama masuk ke dalam kategori *group-sharing* bukan *public sharing*. Hal ini dikarenakan mereka yang berbagi narasi, emosi, pemaknaan dll itu hanya mungkin dilakukan oleh mereka yang sudah menjadi bagian dari komunitas retoriknya. Misalnya di Kompasiana mereka yang menjadi partisipan dalam komunitas retorik adalah *fantasizer* yang sudah teregistrasi atau yang sudah terverifikasi. Sementara di FIS, mereka yang boleh berbagai info, narasi, makna, emosi dll adalah *Facebookers* yang sudah menjadi bagian dari grup FIS.

Struktur Evaluatif

Ada tiga hal yang akan dibahas di sini yakni soal: *shared group consciousness*, *reality link*, dan *fantasy theme artistry*. Istilah *shared group consciousness* ini merupakan sebuah evaluasi yang mengingatkan kita untuk memeriksa ulang proses konvergensi simbolik. Dalam pandangan peneliti setelah menguraikan temuan penelitian, baik Kompasiana maupun FIS sudah cukup memadai dalam berbagai kesadaran diskursif atau membangun kesadaran berwacana. Sementara evaluasi *reality link* sebenarnya kontekstual. Perbincangan tentang Century menjadi sangat relevan dengan kehidupan di dunia nyata, karena kasus Century ini memang menjadi skandal yang nyata adanya. Sebagai indikator di dunia nyata

misalnya bisa kita kutip data dari hasil audit forensik BPK.⁵

Ada satu lagi komponen lain dari struktur evaluatif, yakni *Fantasy Theme Artristy*. Dalam hal ini adalah penilaian kita terhadap kreativitas retorik, kebaruan nilai kompetitif dari tema fantasi, *symbolic cue*, *fantasy types*, *saga* dan visi retorik. Menurut hemat saya, memang kreativitas retorik yang dibangun di Kompasiana dan FIS biasa saja dan cenderung banyak melakukan pengulangan-pengulangan antara satu Kompasianer dengan Kompasianer lain atau dari satu *Facebooker* FIS dengan lainnya di grup yang sama. Yang paling lemah juga dalam konteks ini adalah kekuatan data. Banyak tulisan yang *common sense*.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelusuran di jejaring FIS dan Kompasiana arus komunikasi cenderung mengambil (membentuk) posisi horisontal. Dalam komunikasi ini, posisi antara : kompasianer relatif seimbang dan terjadi proses saling memberi dan menerima, sehingga terjadi *sharing*. Bentuk komunikasi semacam ini merefleksikan nilai-nilai demokratis di antara para *netizen*. Kalau kita analisa dari partisipasi politik, apa yang dilakukan oleh para *netizen* itu merupakan wujud dari partisipasi politik. Ini mengacu pada apa yang yang didefinisikan Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson (1977: 3), bahwa partisipasi politik sebagai kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk memengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadik, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak Efektif

Dari 409 tulisan soal Century (dalam rentang 2008-2012) di Kompasiana sesungguhnya jika benar-benar diamati terklasifikasi ke dalam empat tema utama yakni: tema politik, sosial, hukum dan ekonomi. Yang menarik adalah meski pun *bailout* bank Century itu merupakan peristiwa kebijakan ekonomi, tetapi justru perbincangan politik lah yang paling dominan dalam diskusi-diskusi *netizen* di Kompasiana.

Jika menggunakan terminologi dari Dominick (2009:278), maka Kompasiana maupun FIS sudah masuk pada pemanfaatan generasi web 2.0. Web 2.0 adalah sebuah penamaan yang diberikan terhadap perkembangan internet generasi kedua yang memungkinkan penggunaanya berinteraksi dengan dicirikan terbentuknya suatu hubungan dan *sharing*. Baik Kompasiana maupun FIS menunjukkan sifat alamiah dalam hubungannya dengan konsep *Virtual public sphere*. Poster mamahami *public sphere* sebagai “*an arena of axchange*” seperti halnya Agora di masa Yunani Kuno atau *town hall* (Poster, 1997: 206). Fakta yang berlangsung di Kompasiana dan FIS ini mengkonfirmasi konseptualisasi yang gambar Poster sebagai diskursus publik telah lama dimediasi oleh mesin elektornika.

Berbicara konteks dinamika ruang publik baru di komunitas Kompasianer dan FIS dalam hubungannya dengan eksistensi pemerintahan SBY-Boediono dalam kasus Century, kita bisa diskusikan dalam dua konteks dinamis yakni: konteks institusional dan konteks kasus Century-nya sendiri.

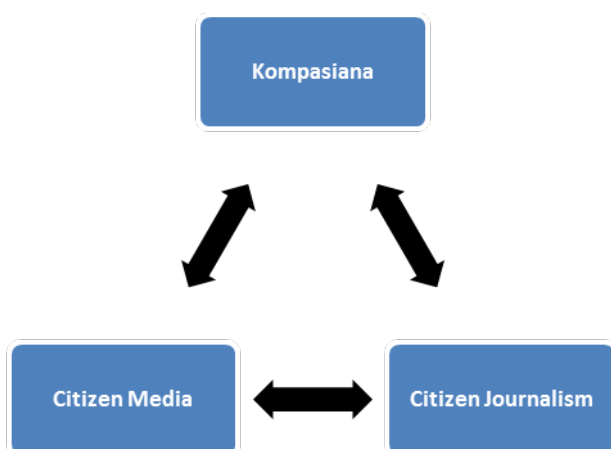
Konteks institusional maksudnya adalah dinamika yang terjadi di Kompasiana dan di grup *Facebook* Forum Indonesia Sejahtera (FIS). Mulai dari model utama yang menjadi landasan seluruh proses interaksi di Kompasiana dan FIS, pemetaan profile *netizen* yang berinteraksi di media sosial tersebut, serta kekurangan dan kelebihan dalam komunitas virtual mereka.

⁵ Laporan Hasil Pemeriksaan Investigasi Lanjutan Atas Kasus PT. Bank Century Tbk, No *&A/LHP/XV/12/2011, tanggal 22 Desember 2011

Pertama, menyangkut pilihan model komunitas. Di Kompasiana pilihan model komunitasnya adalah media warga (*citizen media*). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh pihak Kompasiana dalam situs resminya: Kompasiana adalah sebuah media warga (*citizen media*). Di sini, setiap orang dapatewartakan peristiwa, menyampaikan pendapat dan gagasan serta menyalurkan aspirasi dalam bentuk tulisan, gambar ataupun rekaman audio dan video.⁶

Gambar 5

Model Komunitas Kompasiana



Terdapat persingungan dinamis, antara Kompasiana sebagai weblog interaktif yang dimiliki oleh Kompas.com dengan warga yang mendaftarkan dirinya dan memiliki akun di Kompasiana. Berbeda dengan Kompas.com yang kontennya dikendalikan oleh redaksi dan prosesnya mengacu pada standarisasi jurnalisme media *mainstream* (arus utama), media Kompasiana justru berbasis pada warga yang menjadi partisipan.

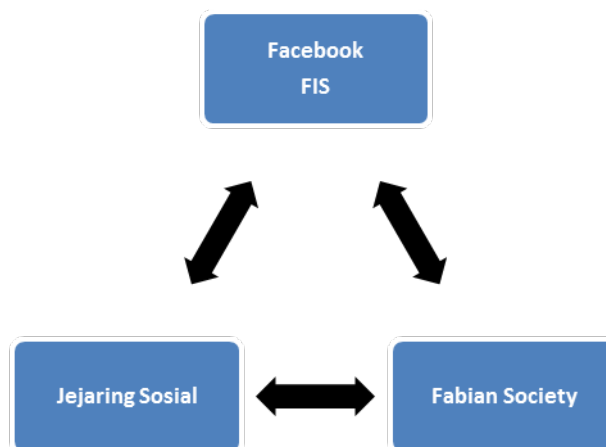
Untuk mewujudkan gagasan FIS sebagai ‘An Indonesian think thank community’ maka para inisiator FIS mengadakan sejumlah diskusi-diskusi, uji konsep dan sosialisasi gagasan melalui berbagai forum. Yang menarik adalah, jika forum itu biasanya terbentuk dari pertemuan yang sifatnya fisik, yang terjadi di FIS justru

⁶ <http://www.kompasiana.com/about>
diakses pada 12 Januari 2015 pkl. 16.41 WIB

sebaliknya para pendiriya berinteraksi dulu di komunitas virtual lalu mereka bersepakat untuk berjumpa di dunia nyata dan menjadi komunitas yang aktif membicarakan banyak hal termasuk politik kebangsaan.

Gambar 6

Model Komunitas FIS



Dari gambar di atas nampak jelas bahwa pilihan para inistor FIS adalah memanfaatkan instrumen media sosial untuk penyebaran gagasan sosialisme demokratik ke khalayak luas melalui media yang diakses oleh banyak orang (*netizen*).

Ini bisa kita tafsirkan, bahwa konteks dinamika pemerintahan SBY-Boediono memang sedang dalam keadaan buruk dalam hal apresiasi positif dari masyarakat. Setelah melakukan penelusuran dengan mengamati berbagai diskusi yang terjadi di Kompasiana dan FIS, saat penelitian teks/narasi dilakukan (April 2010-Desember 2011) ada paling tidak 10 kasus menonjol yang sangat berkaitan dengan eksistensi pemerintahan SBY-Boediono, yakni:

Konteks kasus Century memang berpusat pada beberapa pertanyaan mendasar. (1) perbincangan mengenai sejauh mana pemerintah melaksanakan peraturan perundangan yang berlaku, terkait keputusannya untuk mencairkan dana talangan (*bailout*) Rp. 6,77 triliun untuk Bank Century. (2) Mengurai secara

transparan komplikasi yang menyertai kasus pencairan dana talangan tersebut, termasuk perubahan peraturan Bank Indonesia secara mendadak. (3) perbincangan seputar penyelidikan aliran dana talangan Bank Century. (4) perbincangan mengenai penyelidikan pembengkakan dana talangan menjadi 6,77 triliun bagi Bank Century. Padahal Bank Century hanyalah sebuah bank swasta kecil yang sejak awal bermasalah dan menguji pemerintah bahwa Bank Century patut diselamatkan karena memunyai dampak sistemik. (5) keingintahuan mengenai seberapa besar kerugian sebenarnya yang ditimbulkan oleh kasus bailout Bank Century, dan sejauh mana kemungkinan penyelamatan uang bisa dilakukan. Poin-poin tersebut juga yang menjadi acuan bekerjanya Pansus Century di DPR.

Menarik untuk membahas penilaian Kompasianer dan FIS terhadap eksistensi pemerintahan SBY-Boediono. Ada benang merah yang hampir sama antar penilaian Kompasianer dan member FIS. Berikut ini bisa kita bandingkan di antara keduanya:

Tabel 5
Pandangan Netizen di Kompasiana dan FIS⁷

Pandangan Kompasianer	Pandangan Member FIS
Apatis terhadap SBY-Boediono	Pemerintah mengecewakan
Pemerintahan dianggap gagal	Pemerintahan SBY-Boediono <i>legitimate</i> . Sekalipun <i>legitimate</i> bisa saja luntur atau merosot disebabkan adanya pelanggaran konstitusional

⁷ Disarikan dari wawancara sejumlah informan di FIS dan Grup Facebook FIS.

	dan/atau kegagalan kebijakan yang parah
Pemerintah lebih banyak buruknya	SBY-Boediono dinilai tidak terlepas dari problem warisan sosial masa lampau
SBY-Boediono seperti kebingungan berhadapan dengan jamaknya keinginan masyarakat	Pemerintahan SBY-Boediono tidak kompeten dalam mengatasi masalah fundamental bangsa dan sosial.
SBY-Boediono tidak mempunyai garis tegas mau dibawa kemana pemerintahan mereka	Pemerintah tidak mengacu pada kontrak sosial
Sejak awal pesimis bisa membantuk zaken kabinet	SBY-Boediono dianggap lemah
Pemerintah SBY-Boediono tidak punya greget	
Dianggap kurang berpihak pada kepentingan rakyat	
SBY-Boediono itu bukan pilihan	

Sejumlah masalah telah dikemukakan oleh para *netizen* di FIS dan di Kompasiana. Tapi jika kita analisis secara lebih cermat, sebenarnya argumen-argumen kenapa Kompasianer dan Facebooker itu berpandangan hampir sama yakni negatif pada SBY-Boediono karena lima faktor

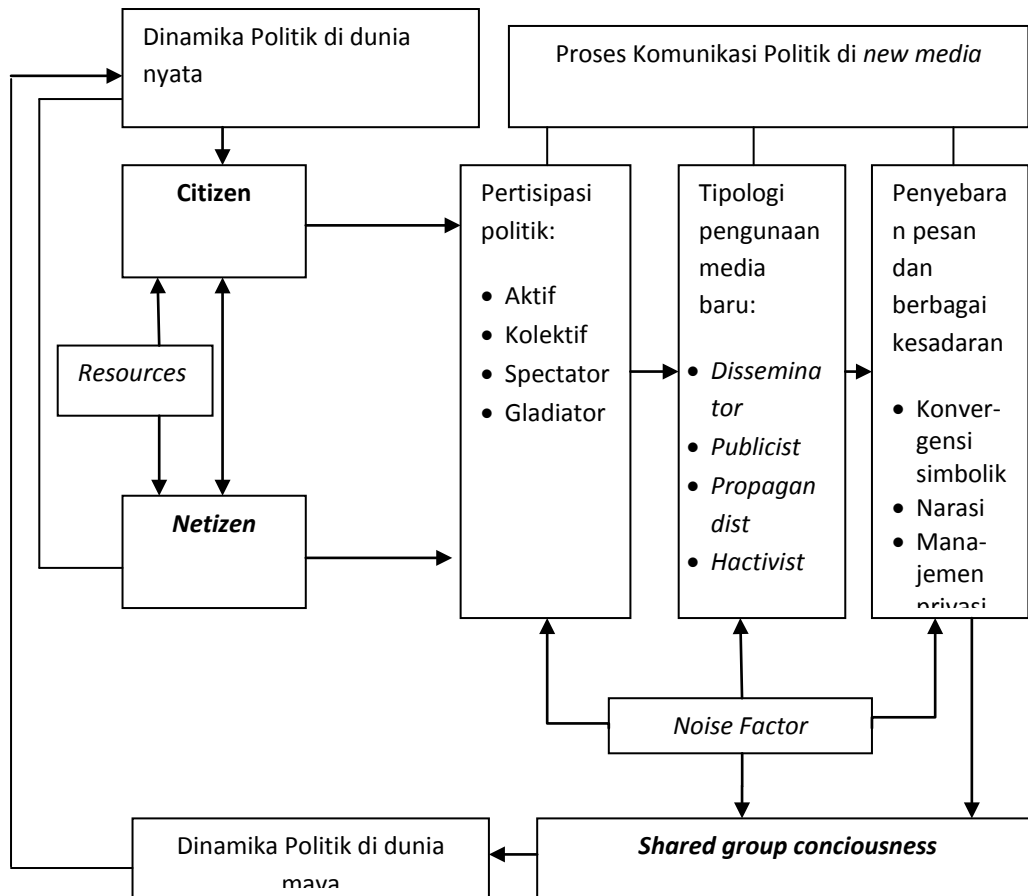
utama yakni: (1) Masalah kepemimpinan, dianggap tidak tegas. (2) Kasus-kasus sosial termasuk Korupsi di lingkaran SBY. (3) kepentingan partai (Demokrat). (4) Kebijakan pemerintah yang tidak tepat. (5) Ketergantungan SBY pada koalisi.

Jika kita petakan dari 197 tulisan Century bertema politik ternyata sub topik perbincangan *netizen* seputar kasus Century yang paling banyak diminati adalah perbincangan mengenai terhubung atau tidaknya SBY dalam kasus Century ada 53 tulisan (12,90 %). Disusul dengan komentar *netizen* seputar hubungan Century dengan Boediono dan SMI ada 34 tulisan (8,30 %), Hak Angket Century ada 31 tulisan (7,50%), Pansus Century ada 25 tulisan (6,10 %), Hubungan Century dengan media massa ada 18 tulisan (4,40 %), hubungan Century dengan partai Demokrat ada 15 tulisan (3,70 %). Adanya gerakan masyarakat dan mahasiswa yang akan mendukung penuntasan kasus Century ada 12 tulisan (2,90 %), terkait dengan Sekretariat Gabungan atau Setgab ada 7 tulisan (1,70 %) dan Panitia Pengawas Century ada 4

dimana SBY-Boediono tulisan (0,90 %). Dari data di atas jelas terbaca bahwa perhatian masyarakat terkait kasus Century ini banyak mengarah pada keingintahuan Kompasianer pada terlibat tidaknya SBY dalam kasus Century. Kemudian hubungan Century dengan pejabat di pemerintahan SBY yakni Boediono dan SMI, baru disusul oleh perhatian masyarakat atas tindakan DPR. Dengan demikian bisa kita analisis bahwa: diskursus tentang Century di Kompasiana banyak terhubung dengan eksistensi pemerintahan SBY-Boediono.

Riset ini menemukan model konvergensi simbolik yang terbangun di komunitas virtual dengan alur sebagai berikut:

Gambar 7
Model Konvergensi Simbolik
dalam Komunikasi Politik *Netizen* di Media Baru



Dari gambar di atas bisa dijelaskan bahwa proses konvergensi simbolik dalam komunikasi politik para netizen di media baru (*new media*) dimulai dari keberadaan warga negara (*citizen*) dan pengguna internet (*netizen*) yang sangat mungkin memiliki hubungan resiprokal. Artinya mereka yang mengaktualisasikan ekspresi simbolik sikap dan pandangan politiknya di internet juga bisa jadi adalah warga negara yang juga mengaktualisasikan sikap dan pandangan politiknya di dunia nyata (*the real world*). Para *netizen* yang menjadi partisipan dipengaruhi oleh konteks dinamis di dunia nyata maupun di dunia maya (*virtual*). Selain itu juga akan sangat dipengaruhi oleh sumberdaya (*resources*)

yang mereka miliki misalnya, akses terhadap internet, wawasan tentang suatu isu, kredibilitas dan kapabilitas dia sebagai komunikator. *Netizen* terlibat dalam proses komunikasi politik paling tidak dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pilihan-pilihan peran dalam partisipasi politik mereka. Proses akan berjalan ke tahap berikutnya jika netizen menjadi partisipan aktif, kolektif, spectator, dan gladiator. Setelah itu, netizen akan dihadapkan pada pilihan dalam penggunaan media baru, sebagai *disseminator*, *publicist*, *propagandist*, atau pun *hactivist*. Proses berikutnya adalah penyebaran pesan dan berbagai gagasan. Dalam konteks ini, *netizen* akan melakukan konvergensi simbolik di komunitas virtual,

berbagi narasi termasuk juga melakukan manajemen privasi komunikasi. Semua itu akan mempengaruhi kesadaran bersama (*shared group consciousness*) yang mempengaruhi dinamika politik di dunia virtual maupun di dunia nyata. Saat proses komunikasi politik berlangsung, sangat mungkin juga munculnya sejumlah faktor penghambat (*noise factor*) yang membuat proses komunikasi menjadi bias.

KESIMPULAN

Pertama, konteks dinamika ruang publik baru di komunitas Kompasianer dan FIS menyangkut dua konteks dinamis yakni: konteks institusional dan konteks kasus. Konteks institusional maksudnya adalah dinamika yang terjadi di Kompasiana dan di grup Facebook Forum Indonesia Sejahtera (FIS). Mulai dari model utama yang menjadi landasan seluruh proses interaksi di Kompasiana dan FIS, pemetaan profile *netizen* yang berinteraksi di media sosial tersebut, serta kekurangan dan kelebihan dalam komunitas virtual mereka. menyangkut pilihan model komunitas. Di Kompasiana pilihan model komunitasnya adalah media warga (*citizen media*), sehingga Kompasiana mengembangkan *citizen journalism* melalui slogan *sharing.connecting*. Sementara model komunitas di Forum Indonesia Sejahtera (FIS) adalah model *Fabian Society*. Gerakan ini prinsipnya mengembangkan sosialisme demokratis melalui cara-cara gradualis dan reformis bukan melalui cara-cara revolusioner. Adapun gagasan FIS yang hendak disebar ke masyarakat itu terdiri dari tiga tema besar yakni: Visi Bangsa (*Nations's Vision*), Rekonstruksi Sistem Bernegara (*Reconstruction of State System*), Reformasi Sistem Otonomi Daerah (*Reformation of Regional Autonomy*).

Kedua, konvergensi simbolik dimulai dulu dari sifat komunikasi politik *netizen*, arus komunikasi di antara *netizen* dan struktur dasar dalam proses konvergensi simbolik. Sifat komunikasi

politik yang dominan terjadi di Kompasiana dan FIS adalah komunikasi yang ditunjukkan oleh para *netizen* kepada aktor politik (dalam hal ini eksistensi pemerintahan SBY-Boediono) sekaligus juga komunikasi mereka tentang pemerintahan SBY-Boediono dalam keterkaitannya dengan kasus Century yang ramai menjadi bahan berita, ulasan *talkshow* dan ragam isi media baik di media arus utama (*mainstream*) maupun di media sosial. Argumen-argumen kenapa Kompasianer dan Facebooker itu berpandangan hampir sama yakni negatif pada SBY-Boediono karena lima faktor utama yakni: (1) Masalah kepemimpinan, dimana SBY-Boediono dianggap tidak tegas. (2) Kasus-kasus sosial termasuk Korupsi di lingkaran SBY. (3) kepentingan partai (Demokrat). (4) Kebijakan pemerintah yang tidak tepat. (5) Ketergantungan SBY pada koalisi. Arus komunikasi cenderung mengambil (membentuk) posisi horisontal. Dalam komunikasi ini, posisi antara komunikator dan komunikan relatif seimbang dan terjadi proses saling memberi dan menerima, sehingga terjadi *sharing*.

Dari perspektif konvergensi simbolik dapat disimpulkan pesan dasar perbincangan di antara *netizen*, yakni: soal potensi keterlibatan SBY-Boediono secara langsung ataupun tidak langsung, kemudian posisi kasus Century sebagai skandal. *Netizens* melihat kasus Century ini sebagai skandal tetapi terbagi menjadi dua pandangan. Kelompok mayoritas memandang kesalahan sudah dimulai sejak pengambilan kebijakan *bailout* Century. Sementara kelompok minor melihatnya kebijakan *bailout* sesuatu yang bisa saja dilakukan. Skandal tidak terletak pada *bailout* melainkan pada kejahatan perbankan. Mayoritas *netizens* memandang pengaruh buruk skandal Century pada legitimasi pemerintahan SBY.

DAFTAR PUSTAKA

- Auter, Philip J. 1996. "The Internet and The Web Wide Web", in August E Grand (Ed.), *Communication Technology Update* (5th edition). USA: Focal Press
- Almond, Gabriel A. 1960. Introduction : A Functional Approach to Comparative Politics, in Gabriel A. Almond dan James S. Coleman (ed.), *The Politics of the Developing Areas*. Princeton University
- Bormann, Ernest. 1985. *The Force of Fantasy Restoring the American Dream*, USA: Southern Illinois University, Carbondale and Edwardsville
- Bormann, Ernest. 1992. Fantasy and Rhetorical Vision: Ten Years Later. *Quarterly Journal of Speech*. Vol.68
- Bormann, Ernest G. 1983. "Rhetoric as a Way of Knowing: Ernest Bormann and Fantasy Theme Analysis," in *The Rhetoric of Western Thought*, Golden, James L., Goodwin Berquist, and William E. Coleman. Eds.), 3rd edition. Dubuque, IO: Kendall/Hunt
- Budiarjo, Miriam, (peny.). 1998. *Partisipasi dan Partai Politik*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Craig, Robert T & Heidi L Muller. *Theorizing Communication Reading Across Traditions*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Cragan, John F. 1998. *Understanding Communication Theory: the Communicative Forces for Human Actions*. Needhasign *Qualitative and Quantitative Approach*. Thousand Oaks: SAGE Publicationsm Heights: a Viacom Company
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Dariyanto dkk (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dominic, Joseph R. 2009. *The Dynamics of Mass Communication*. 10th edition. New York: McGraw Hill
- Denton, R.E. & Woodward, G.C. 1990. *Political Communication in America*, New York : Praeger
- Griffin, EM., 2006. *First Look at Communication Theory*, 6th ed. Boston: McGraw Hill
- Hartley, John. 1992. *The Politics of Pictures: The Creation of The Public in the Age of Popular Media*. New York: Routledge
- Habermas, Jurgen. 1993. *The Structural Transformation of The Public Sphere An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Translated by Thomas Burger. Cambridge Massachusetts : MIT Press
- Huntington, Samuel P. & Nelson, Joan M. 1977. *No Easy Choice: Political Participation in developing Countrie*. Cambridge, Mass.:Harvard University Press, 1977
- Heller, Agnes "Habermas and Marxism", dalam Thompson, J.B (ed.). 2005. *Habermas : Critical Debates*. London : The Macmiilan Press
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. Albuquerque New Mexico: Wadsworth Publishing Company

- Mulayan, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Malik, Dedy Djameluddin. *Media Massa dan Krisis Komunikasi Politik*, dalam Novel Ali. 1999. *Peradaban Komunikasi Politik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- McClosky, Herbert.1972. "Political Participation", *International Encyclopedia of the Social Sciences*, edisi ke-2. New York: The Macmillan Company and the free press.
- McNair, Brain. 2003. *An Introduction to Political Communication*. London and New York: Routledge
- Nasution, Zulkarimein. *Komunikasi Politik Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pavlik, Johan V. 1996. *New Media Technology*, 2nd edition. Columbia University
- Porter, David (ed.).1997. *Internet Culture*. (USA: Routledge Inc.
- Pawito. 2009. *Komunikasi Politik Media Massa dan Kampanye Pemilihan*, Yogyakarta: Jalasutra
- Ra'uf, Maswadi & Mappan Nasrun (ed.). 1993. *Indonesia dan Komunikasi Politik* Jakarta : PT. Gramedia
- Smith, Marc A., & Kollock, Peter. *Communities in Cyberspace*. London: Routledge
- Sumarno, AP.1979. *Dimensi-Dimensi Komuniksi Politik*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Wood, Julia T. 2004. *Communication Theories in Action*. Australia: Thomson
- Wood, Andrew F.& Smith, Matthew J. 2005. *Online Communication*. 2nd Edition. London : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- West, Richard and Turner, Lynn H.2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Sumber Dokumen Lainnya:

- Dokumen presentasi BPK-RI dalam Sosialisasi LHP Bank Century, 29 Desember 2011
- Michael Hauben, *The Net and Netizen: The Impact the Net has on People's Lives* makalah, <http://www.columbia.edu/~rh120/c h106.x01>
- Laporan Hasil Pemeriksaan Investigasi Lanjutan atas Kasus PT. Bank Century Tbk, Nomor 87A/LHP/XV/12/2011
- Ward, Ian dan Cahill, James, *Old and New Media: Blogs in The Third Age of Political Communication*, The University of Queensland. <http://www.arts.monash.edu.au> (1/1/2009)